

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ilmu kimia merupakan salah satu cabang dari Ilmu Pengetahuan Alam yang mempelajari tentang komposisi, sifat-sifat, dan transformasi materi serta bagaimana komposisi suatu materi dapat mempengaruhi sifat-sifatnya (Brady, 2012). Ilmu kimia memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam bidang sandang, pangan, papan, dan kebutuhan lainnya, sehingga ilmu kimia dianggap sebagai salah satu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari (Sirhan, 2007). Namun, pada proses pembelajaran tidak semua peristiwa kimia dapat dijelaskan dengan sederhana dan diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena banyak materi kimia yang memiliki konsep abstrak yang secara keseluruhan tidak dikenal oleh siswa (Wu dkk., 2001). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Pinarbasi (2003) ilmu kimia merupakan ilmu yang cukup sulit untuk dipelajari, hal tersebut dikarenakan konsep-konsep dalam ilmu kimia bersifat abstrak. Salah satu alasan kesulitan siswa dalam memahami ilmu kimia yaitu berhubungan dengan penggunaan level representasi yang digunakan untuk menjelaskan fenomena kimia (Chandrasegaran dkk., 2007). Hasil penelitian Ben-Zvi dkk. (dalam Chandrasegaran, 2007) menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami representasi pada level submikroskopik dan simbolik karena pemahaman representasi tersebut bersifat abstrak dan tidak dapat dilihat secara langsung oleh siswa.

Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam pelajaran kimia dapat menimbulkan kesalahan dalam pemahaman konsep yang sering disebut miskonsepsi (Barke dkk., 2009). Menurut Tumay (2014), miskonsepsi yaitu konsepsi siswa yang tidak sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh para ahli. Berdasarkan penelitian terdahulu, miskonsepsi yang dialami siswa terjadi pada beberapa konsep kimia diantaranya pada materi hidrolisis garam. Penelitian yang dilakukan oleh Pan & Henriques (2012), menyatakan beberapa miskonsepsi pada hidrolisis garam yaitu reaksi netralisasi hanya terjadi antara asam kuat dan basa kuat, garam dibentuk dari reaksi netralisasi asam dengan basa sehingga garam bersifat netral dan tidak

ada garam yang bersifat asam atau basa, asam kuat hanya bereaksi dengan basa kuat, asam lemah hanya bereaksi dengan basa lemah, larutan garam dibentuk dari hasil netralisasi dan tidak mengandung ion H_3O^+ dan OH^- . Sementara itu Dermicioglu (2009) menemukan miskonsepsi pada materi definisi hidrolisis, dimana menurut siswa hidrolisis adalah proses ionisasi air atau penguraian air menjadi unsur hidrogen dan oksigen. Secken (2011) menemukan miskonsepsi mengenai ion-ion yang mengalami hidrolisis dan sifat asam atau basa larutan garam. Beberapa miskonsepsi yang ditemukannya adalah pada larutan garam NH_4NO_3 , siswa tidak dapat membedakan ion yang mengalami hidrolisis. Siswa beranggapan bahwa ion NO_3^- yang mengalami hidrolisis. Begitu juga pada larutan NaCl , siswa beranggapan produknya mengalami hidrolisis. Siswa juga menganggap ion NO_2^- pada larutan garam NaNO_2 berasal dari asam kuat, sehingga dalam perhitungan pH larutan garam menggunakan tetapan K_a . Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) juga mengungkapkan kesalahpahaman siswa dari lima konsep yang diteliti yaitu konsep definisi hidrolisis garam (26,06%), reaksi hidrolisis garam (27,07%), penentuan pH hidrolisis garam (23,54%), hubungan antara K_h dengan K_w , K_a , dan konsep K_b (29,72%), dan peran hidrolisis garam dalam kehidupan sehari-hari (25,76%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kholidinata (2013) menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang konsep-konsep inti dari materi hidrolisis garam masih rendah, siswa bisa menghitung pH suatu larutan garam yang merupakan level simbolik dengan benar, tetapi tidak memahami secara utuh makna keterkaitannya dengan level makroskopik dan submikroskopik dari nilai pH tersebut, sehingga mengakibatkan timbulnya miskonsepsi dan kesulitan belajar pada siswa.

Salah satu penyebab timbulnya miskonsepsi siswa dalam memahami konsep kimia yaitu ketidakmampuan siswa dalam mengaitkan ketiga level representasi (makroskopik, submikroskopik, dan simbolik) yang digunakan untuk menjelaskan fenomena dalam kimia (Chandrasegaran, 2007). Sejalan dengan hal tersebut menurut Brandriet & Bretz (2014) miskonsepsi dapat terjadi karena siswa tidak memahami konsep pada salah satu level representasi, sedangkan salah satu karakter essensial ilmu kimia mencakup pemahaman siswa pada tiga level representasi yaitu makroskopik, submikroskopik, dan simbolik serta hubungan

Reyce Effendi, 2017

STRATEGI PEMBELAJARAN INTERTEKSTUAL DENGAN INKUIRITERBIMBING PADA MATERI HIDROLISIS GARAM UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN EFIKASI DIRI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

antara ketiga level ini harus secara eksplisit diajarkan (Harrison & Treagust, 2002). Pada dua dekade terakhir ini, fokus studi pengembangan pendekatan pembelajaran kimia lebih ditekankan pada tiga level representasi yaitu representasi makroskopik, submikroskopik, dan simbolik (Wu dkk., 2001).

Level makroskopik merupakan representasi kimia yang dapat diperoleh dari pengamatan secara langsung (*visible*) terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam pengalaman sehari-hari, level submikroskopik merupakan representasi kimia yang menjelaskan mengenai pengamatan fenomena dengan indra pada tingkat partikel (atom, molekul, atau ion), dan level simbolik merupakan representasi kimia secara kualitatif dan kuantitatif, seperti simbol kimia, rumus kimia, gambar, dan persamaan reaksi (Milenkovic, 2010). Representasi submikroskopik merupakan faktor kunci pada kemampuan multiple representasi, ketidakmampuan merepresentasikan submikroskopik dapat menghambat kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan fenomena makroskopik dan representasi simbolik (Chittleborough & Treagust, 2007). Umumnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami ilmu kimia akibat ketidakmampuan merepresentasikan dan memberikan eksplanasi mengenai struktur dan proses pada level submikroskopik (Devetak, 2004). Hal ini sesuai dengan hasil studi kasus yang dilakukan oleh Sopandi & Murniati (2007) yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam merepresentasikan level submikroskopik kesetimbangan ion pada materi hidrolisis garam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru kimia SMA di kota Bandung dan Bekasi, pada umumnya kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan pada materi hidrolisis garam yaitu pembelajaran yang melibatkan kemampuan level makroskopik dan simbolik saja tanpa menghubungkan dengan level submikroskopik. Sehingga siswa hanya memahami materi hidrolisis garam yang berkaitan dengan soal matematis tanpa mengetahui kenapa larutan garam tersebut memiliki sifat dan pH yang berbeda-beda. Siswa hanya mengintegrasikan sendiri gambar-gambar dari buku tanpa pengarahan dari guru. Hal ini yang menyebabkan siswa tidak memahami konsep dengan baik, karena tidak dapat menghubungkan dengan level submikroskopik, sehingga pengetahuan siswa hanya didominasi satu/dua level saja. Idealnya siswa memiliki pemahaman yang utuh jika siswa

Reyce Effendi, 2017

STRATEGI PEMBELAJARAN INTERTEKSTUAL DENGAN INKUIRITERBIMBING PADA MATERI HIDROLISIS GARAM UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN EFIKASI DIRI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mampu untuk mengaitkan pengetahuan pada tiga level representasi (Jansoon, 2009).

Hidrolisis garam merupakan salah satu materi kimia yang membutuhkan ketiga level representasi (representasi makroskopik, submikroskopik, dan simbolik) untuk dapat memahami materi ini dengan baik. Materi ini merupakan aplikasi dari konsep kesetimbangan kimia yang terjadi pada larutan dengan pelarut air. Secara kontekstual, konsep-konsep pada materi ini berperan penting pada proses biologi dan lingkungan, salah satu contohnya adalah pengontrolan pH air yang harus tetap 5,5 agar tumbuhan dan kehidupan air berlangsung dengan baik (McMurry & Fay, 2004). Sebagai contoh yaitu pada pemberian pupuk untuk menetralkan tanah yang berpH rendah/tinggi, proses penetralan limbah, proses penjernihan air, dan lain-lain. Fenomena tersebut dapat lebih mudah dipahami dengan melibatkan tiga level representasi, yaitu level makroskopik melalui percobaan penentuan sifat asam atau basa dan pengukuran pH larutan garam, sedangkan untuk level submikroskopik berupa gambaran keadaan partikel-partikel secara mikro pada larutan garam serta level simbolik yaitu berupa rumus kimia, gambar model partikel, persamaan reaksi, dan perhitungan pH larutan garam.

Kozma (1996) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran kimia, siswa harus dibimbing untuk menghubungkan antara ketiga level representasi baik secara visual maupun verbal, sehingga siswa dapat memahami ilmu kimia dengan melibatkan suatu hubungan konseptual antara representasi makroskopik, submikroskopik, dan simbolik. Sejalan dengan hal tersebut, Wu (2003) menyatakan bahwa guru dapat menggunakan strategi pembelajaran intertekstual dalam membantu siswa memahami konsep kimia dengan menghubungkan representasi kimia, pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, dan kejadian-kejadian di kelas yang dialami siswa, sehingga dapat memberikan pemahaman konsep kimia yang utuh dan benar.

Strategi pembelajaran intertekstual ini dapat diaplikasikan dengan pembelajaran inkuiri. Pembelajaran dengan inkuiri dapat menghubungkan fakta ilmiah dengan konsep sains (Magnuson & Palinscar dalam Bilgin, 2003), sehingga dengan pembelajaran inkuiri siswa dapat menghubungkan fenomena nyata yang ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari dan konsep sains

Reyce Effendi, 2017

STRATEGI PEMBELAJARAN INTERTEKSTUAL DENGAN INKUIRITERBIMBING PADA MATERI HIDROLISIS GARAM UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN EFIKASI DIRI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan menggunakan level makroskopik, submikroskopik, dan simbolik. Hubungan antara ketiga level representasi kimia perlu diajarkan secara eksplisit dalam proses pembelajaran dengan konteks inkuiri (Kozma, dkk. dalam Wu, 2003).

Pembelajaran inkuiri melatih siswa belajar menjadi seorang ilmuwan dalam menyusun suatu pengetahuan (Joyce dkk., 2009). Kegiatan pembelajaran inkuiri mengacu pada cara ilmuwan bekerja yaitu diawali dengan menyelidiki masalah dengan merumuskan pertanyaan yang mengarahkan pada kegiatan penyelidikan, menyusun hipotesis, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan dari hasil temuannya (Jufri, 2012). Pembelajaran inkuiri mendorong siswa untuk menguji hipotesisnya dengan data yang diperoleh dari pengamatan langsung seperti data percobaan. Siswa akan menggunakan simbol-simbol dan mencari sendiri jawaban dari pertanyaan-pertanyaan, sehingga kedua level representasi secara langsung dapat teraplikasikan dalam pembelajaran inkuiri. Sejalan dengan hal tersebut menurut Becker dkk. (2015), pembelajaran dengan inkuiri dapat melibatkan siswa secara aktif dalam melakukan penyelidikan berupa kegiatan praktikum yang dapat mendukung untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaitkan ketiga level representasi mulai dari mengamati secara makroskopik sampai membangun representasi simbolik.

Menurut Buck dkk. (2008), level inkuiri terbagi menjadi lima, yaitu *confirmation* (konfirmasi), *structured inquiry* (inkuiri terstruktur), *guided inquiry* (inkuiri terbimbing), *open inquiry* (inkuiri terbuka) dan *authentic inquiry* (inkuiri autentik). Pada penelitian ini inkuiri yang digunakan yaitu *guided inquiry* (inkuiri terbimbing), berdasarkan pertimbangan dimana siswa ditempat penelitian belum pernah mendapat pengalaman belajar dengan pembelajaran inkuiri terbimbing, sehingga masih diperlukan bantuan guru sebagai fasilitator untuk membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bilgin (2003) yang menyatakan bahwa inkuiri terbimbing dapat diberikan kepada siswa yang belum memiliki pengalaman dalam melakukan inkuiri.

Tahapan inkuiri terbimbing menurut Hosnan (2014) pembelajaran dimulai dari orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Pada inkuiri terbimbing guru

Reyce Effendi, 2017

STRATEGI PEMBELAJARAN INTERTEKSTUAL DENGAN INKUIRITERBIMBING PADA MATERI HIDROLISIS GARAM UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KONSEP DAN EFIKASI DIRI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memberi arahan dan menyarankan kegiatan belajar yang terbuka, dimana siswa didorong untuk mengetahui apa yang dapat mereka temukan dan menyelidiki apa yang tidak mereka pahami (Sund & Trowbridge,1973). Sejalan dengan hal tersebut, Moore dkk. (2013) menyatakan bahwa pembelajaran dengan inkuiri terbimbing dapat membantu siswa secara spesifik untuk melakukan penyelidikan dipandu oleh fasilitator yaitu berupa bimbingan guru agar proses penyelidikan lebih efektif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan inkuiri terbimbing dapat meningkatkan penguasaan konsep. Larson dkk. (2012) menyatakan bahwa model mental siswa yang dihasilkan dengan pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa. Xu dkk. (2013) menyatakan bahwa pengaruh berbagai tingkatan inkuiri (verifikasi, terstruktur, dan terbimbing) pada percobaan laboratorium dapat meningkatkan aspek kognitif (penguasaan konsep) mahasiswa dengan memperbaiki kualitas pola pikir mahasiswa. Vlassi & Karaliota (2013) menyatakan *guided inquiry* (inkuiri terbimbing) dapat meningkatkan penguasaan konsep pada topik struktur materi, karena lebih menekankan pada aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran dengan inkuiri terbimbing dapat meningkatkan efikasi diri siswa. Salah satu sasaran dari pembelajaran inkuiri adalah dapat mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri. Menurut Gulo (2002), pembelajaran inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sanjaya (2011), seluruh aktivitas siswa yang diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri yang sifatnya sudah pasti dari sesuatu yang sudah dipertanyakan, dapat menumbuhkan sifat percaya diri. Peran siswa dalam pembelajaran inkuiri terbimbing adalah mencari dan menemukan sendiri konsep, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing untuk belajar. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan inkuiri terbimbing dapat meningkatkan penguasaan konsep. Penguasaan konsep diperoleh

Reyce Effendi, 2017

STRATEGI PEMBELAJARAN INTERTEKSTUAL DENGAN INKUIRITERBIMBING PADA MATERI HIDROLISIS GARAM UNTUK MENINGKATKAN PENGUSAHAAN KONSEP DAN EFIKASI DIRI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Agar siswa berhasil dalam proses pembelajaran, siswa harus memiliki efikasi diri yang tinggi agar siswa meyakini atas kemampuan yang dia miliki sehingga dapat meningkatkan motivasi internal untuk berhasil dalam proses pembelajaran.

Efikasi diri mengacu pada keyakinan terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Bandura, 1997). Efikasi diri sangat penting ditanamkan pada diri siswa agar siswa optimis dan yakin dalam melakukan kinerja, mengatasi kegagalan dan berhasil mencapai suatu tujuan tertentu. Bandura (1994) menyatakan bahwa penilaian kemampuan diri yang akurat merupakan hal yang sangat penting, dimana perasaan positif yang tepat tentang efikasi diri dapat mempertinggi prestasi, meyakini kemampuan, meningkatkan motivasi, dan memungkinkan siswa untuk meraih tujuan yang menantang. Sejalan dengan hal tersebut, Pajares (1996) menyatakan bahwa individu yang mempunyai efikasi yang tinggi meyakini bahwa dirinya mampu melakukan aktivitas yang menantang yang akan dilakukannya dan menganggap kegagalan sebagai kurangnya usaha. Sebaliknya individu yang mempunyai efikasi rendah tidak yakin akan kemampuannya dan menganggap kegagalan berasal dari kurangnya kemampuan. Efikasi merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia karena efikasi diri akan mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan strategi pembelajaran intertekstual dengan inkuiri terbimbing dapat meningkatkan penguasaan konsep dan efikasi diri. Menurut Margolis & McCabe (2006), cara untuk meningkatkan efikasi diri siswa yaitu dengan mengajarkan siswa dengan strategi pembelajaran yang dapat memberikan siswa rencana konkret untuk bekerja pada tugas, memberikan instruksi dalam pembelajaran, dan mendorong siswa untuk mencoba dan melakukan sendiri dalam menemukan konsep, beberapa indikator efikasi diri dapat dilatihkan melalui strategi pembelajaran intertekstual dengan inkuiri terbimbing. Beberapa penelitian menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri dengan kegiatan percobaan di laboratorium dapat meningkatkan efikasi diri siswa, meningkatkan keterampilan, pengetahuan konten, dan kemampuan

Reyce Effendi, 2017

STRATEGI PEMBELAJARAN INTERTEKSTUAL DENGAN INKUIRITERBIMBING PADA MATERI HIDROLISIS GARAM UNTUK MENINGKATKAN PENGUSAHAAN KONSEP DAN EFIKASI DIRI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyelesaikan kegiatan penyelidikan (Winkelman dkk., 2011). Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian Kurbanoglu & Akim (2010) menunjukkan bahwa penggunaan laboratorium kimia dapat meningkatkan efikasi diri siswa. Hasil penelitian Faramita (2015) melaporkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dipadukan strategi *peer instruction* secara signifikan dapat lebih meningkatkan kemampuan kognitif dan efikasi diri siswa pada materi suhu dan kalor.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dilakukan pengembangan strategi pembelajaran intertekstual dengan inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam untuk meningkatkan penguasaan konsep dan efikasi diri siswa.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu terdapat miskonsepsi yang dialami siswa dalam memahami konsep kimia yaitu pada materi hidrolisis garam, dimana umumnya siswa tidak mampu dalam mengaitkan ketiga level representasi kimia dan ketidakmampuan siswa dalam merepresentasikan pada level submikroskopik. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman siswa terhadap konsep kimia menjadi tidak utuh. Disamping penguasaan konsep, siswa harus memiliki efikasi diri yang tinggi agar siswa meyakini atas kemampuan yang dia miliki sehingga dapat meningkatkan motivasi internal untuk berhasil dalam proses pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mengaitkan ketiga level representasi kimia yakni level makroskopik, submikroskopik, dan simbolik, sehingga dapat meningkatkan penguasaan konsep dan efikasi diri siswa. Salah satu strategi yang tepat adalah strategi pembelajaran intertekstual dengan inkuiri terbimbing. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah pokok yaitu “Bagaimana pengembangan strategi pembelajaran intertekstual dengan inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam untuk meningkatkan penguasaan konsep dan efikasi diri siswa”

Untuk mempermudah pengkajian secara sistematis terhadap masalah yang akan diteliti, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut.

- 1) Bagaimana rancangan strategi pembelajaran intertekstual dengan inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam untuk meningkatkan penguasaan konsep dan efikasi diri siswa?
- 2) Bagaimana hasil validasi kesesuaian sintaks inkuiri terbimbing dengan kegiatan pembelajaran pada materi hidrolisis garam dan kesesuaian aspek penguasaan konsep dan efikasi diri dengan kegiatan pembelajaran ?
- 3) Bagaimanakah keterlaksanaan strategi pembelajaran intertekstual dengan inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam untuk meningkatkan penguasaan konsep dan efikasi diri siswa?
- 4) Bagaimanakah penguasaan konsep siswa pada materi hidrolisis garam melalui uji coba terbatas strategi pembelajaran intertekstual dengan inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam ?
- 5) Bagaimanakah efikasi diri siswa melalui uji coba terbatas strategi pembelajaran intertekstual dengan inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh strategi pembelajaran intertekstual dengan inkuiri terbimbing pada materi hidrolisis garam dan memperoleh informasi mengenai kelayakan dari strategi tersebut dalam meningkatkan penguasaan konsep dan efikasi diri siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan inovasi pengembangan bagi penelitian lain yang relevan.
- 2) Bagi guru, memberikan alternatif pembelajaran dalam bentuk strategi pembelajaran intertekstual menggunakan inkuiri terbimbing untuk meningkatkan penguasaan konsep dan efikasi diri siswa pada materi hidrolisis garam.

Reyce Effendi, 2017

STRATEGI PEMBELAJARAN INTERTEKSTUAL DENGAN INKUIRITERBIMBING PADA MATERI HIDROLISIS GARAM UNTUK MENINGKATKAN PENGUSAHAAN KONSEP DAN EFIKASI DIRI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Bagi siswa, melalui pembelajaran dengan strategi pembelajaran intertekstual dengan inkuiri terbimbing dapat meningkatkan penguasaan konsep dan efikasi diri.